

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Eddy Basuki*), Gunawan**)

*) Staf Pengajar Fakultas ISIP Universitas Bondowoso

***) Staf Pengajar Fakultas Agama Islam Universitas Bondowoso

KONSEP DASAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

A. Pendahuluan

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan satu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Telah banyak usaha yang dilakukan orang tua maupun pendidik untuk mencari dan membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak. Lebih-lebih bila pada suatu saat dihadapkan pada masalah yang menimpa diri anak-anak, ada kecenderungan untuk mempertanyakan hal-hal sebagai berikut:

1. Apa yang sebenarnya terjadi pada anak ini?
2. Mengapa ia bisa berbuat demikian?
3. Mengapa masalah ini hanya menimpa si bungsu atau si sulung?
4. Siapa yang bermasalah dan sebagainya?

Dengan mengenal psikologi perkembangan, khususnya tentang perkembangan anak, diharapkan dapat memberi jawaban atau setidaknya petunjuk atas pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas.

Didalam psikologi perkembangan banyak dibicarakan bahkan dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan dia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa.

Adalah harapan dan cita-cita para orang tua untuk dapat memperkembangkan

anak semaksimal mungkin agar anak tersebut mampu dan berhasil dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang berlaku umum untuk setiap umur atau fase perkembangan yang akan atau sedang dilalui seorang anak. Orang tua akan senang misalnya mempunyai anak umur 2 tahun sudah lincah berjalan, berlari serta berbicara, pada umur 4 tahun sudah berhenti mengompol, pada umur 11-13 tahun dapat melampaui jenjang pendidikan SD dengan tanpa kesulitan dan mereka telah mengetahui peran jenis kelaminnya, pada masa remaja dapat menerapkan nilai-nilai moral dengan baik, demikian untuk selanjutnya secara bertahap mereka mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

B. Pengertian Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan pada prinsipnya merupakan cabang dari psikologi. Psikologi sendiri merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu "psychology". Istilah ini pada mulanya berasal dari kata dalam bahasa Yunani "psyche", yang berarti roh, jiwa atau daya hidup, dan "logos" yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah "psychology" berarti "ilmu jiwa".

Sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan yang otonom, psikologi kemudian mempunyai aliran-aliran dan cabang-cabang karena terdapat perbedaan-perbedaan lapangan yang dipelajari. Dari sekian banyak cabang psikologi, salah satunya adalah perkembangan, yaitu psikologi yang menitikberatkan pembahasan dan penelitian pada proses-proses dasar dan dinamika perilaku manusia dalam berbagai tahap kehidupan, mulai dari masa konsepsi hingga meninggal dunia.

Richard M. Lerner (1976) merumuskan psikologi perkembangan sebagai pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fungsi-fungsi psikologis sepanjang hidup. Misalnya, mempelajari bagaimana proses berpikir pada anak-anak usia satu, dua, atau lima tahun, memiliki persamaan atau perbedaan, atau bagaimana kepribadian seseorang berubah dan berkembang dari anak-anak, remaja sampai dewasa.

Sedangkan David G. Myers (1996) mendefinisikan psikologi perkembangan sebagai: "a branch of psychology that studies physical, cognitive, and social change throughout the life span"

Berdasar beberapa definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan adalah cabang dari psikologi yang mempelajari secara sistematis perkembangan perilaku manusia secara ontogenetik, yaitu mempelajari proses-proses yang mendasari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri, baik perubahan dalam struktur jasmani, perilaku, maupun fungsi mental manusia sepanjang rentang hidupnya (life-span), yang biasanya dimulai sejak konsepsi hingga menjelang mati.

C. Tujuan Psikologi Perkembangan

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1980), dewasa ini psikologi perkembangan lebih menitikberatkan pada usaha-usaha mengetahui sebab-sebab yang melandasi terjadinya pertumbuhan dan perkembangan manusia, sehingga menimbulkan perubahan. Oleh sebab itu tujuan psikologi perkembangan dewasa ini adalah:

1. Menemukan perubahan-perubahan apakah yang terjadi pada usia, yang umum dan yang khas dalam penampilan, perilaku, minat dan tujuan dari masing-masing periode perkembangan.
2. Menemukan kapan perubahan-perubahan itu terjadi.
3. Menemukan sebab-sebabnya.

4. Menemukan bagaimana perubahan itu mempengaruhi perilaku.
5. Menemukan dapat atau tidaknya perubahan-perubahan itu diramalkan.
6. Menemukan apakah perubahan itu bersifat individual atau universal.

D. Manfaat Psikologi Perkembangan

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari tentang perkembangan tingkah laku manusia. Oleh sebab itu menurut Seifert dan Hoffnung (1994), pengetahuan tentang perkembangan manusia sangat bermanfaat bagi kita dalam empat hal, yaitu:

1. Pengetahuan tentang perkembangan dapat memberikan harapan yang realistis terhadap anak dan remaja. Misalnya, psikologi perkembangan memberitahu kita kapan biasanya anak mulai berbicara dan kapan anak sekolah mulai mampu berpikir abstrak. Meskipun pengetahuan tentang anak yang diberikan psikologi perkembangan hanyalah secara rata-rata, tetapi pengetahuan rata-rata ini dapat membantu kita mengetahui apa yang diharapkan dari kekhasan masing-masing anak secara pribadi.
2. Pengetahuan tentang perkembangan dapat membantu kita dalam memberikan respon yang tepat terhadap perilaku anak. Psikologi perkembangan dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan arti dan sumber pola berpikir, perasaan dan tingkah laku anak.
3. Pengetahuan tentang perkembangan dapat membantu kita mengenal kapan perkembangan normal yang sesungguhnya dimulai.
4. Studi perkembangan dapat membantu kita memahami diri sendiri. Psikologi perkembangan akan memberikan wawasan dan pemahaman sejarah hidup kita sendiri.

MASA ANAK-ANAK SEBAGAI DASAR SELURUH KEHIDUPAN

Ada sebuah anggapan umum bahwa pola kepribadian dasar seorang terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan. Adanya pengalaman-pengalaman yang kurang menguntungkan yang menimpa diri seorang anak pada masa mudanya akan memudahkan timbulnya masalah gangguan penyesuaian diri kelak di kemudian hari.

Beberapa hal penting yang dapat mempengaruhi dasar kepribadian dari anak antara lain:

1. Macam dan kualitas hubungan antara manusia, terutama antara anak dengan ibu dimana melalui hubungan timbal balik ini terjadi juga perangsangan mental, proses sosialisasi dan pengembangan kehidupan emosi.
2. Makin kaya dan bermakna hubungan antar manusia tersebut, kemungkinan terjadinya pemiskinan (deprivasi) emosi yang akan berakibat buruk pada perkembangan anak akan dapat dihindari.
3. Metode pengasuhan yang diterapkan dirumah. Biasanya suatu cara pengasuhan anak dirumah merefleksikan harapan-harapan dan sikap-sikap tertentu dari orang tua. Hal ini berpengaruh pada perkembangan anak; misalnya pengasuhan yang menitik beratkan pada sikap terlalu melindungi akan berakibat buruk bagi anak.

Demikian juga halnya dengan sikap-sikap orang tua yang menuntut kesempurnaan dalam segala hal dapat mengakibatkan anak tertekan atau justru akan memberontak.

Bertitik tolak dari pentingnya masa anak-anak ini sebagai masa bertumbuh kembangnya segenap aspek dan fungsi yang ada dalam diri seseorang selanjutnya akan diuraikan perkembangan anak sejak masa pralahir, masa bayi dan masa pra sekolah

serta masa anak sekolah (SD). Perkembangan tersebut meliputi perkembangan dalam aspek motorik, mental, emosi dan sosial.

1. Masa pralahir (pre-natal)

Merupakan masa yang berlangsung sejak konsepsi (bertemunya sel telur dengan sperma) sampai anak lahir. Masa ini cukup penting karena pada saat inilah terbentuknya potensi-potensi manusia, potensi manusia berpengaruh pada perkembangan selanjutnya.

Beberapa hal penting pada masa pralahir yang mempengaruhi perkembangan seseorang antara lain:

- a. *Gizi*: beberapa penelitian pada hewan membuktikan bahwa adanya gizi buruk (malnutrisi) yang diderita induk hewan mengakibatkan jumlah sel otak dari janin lebih sedikit dari pada janin yang induknya tidak mengalami malnutrisi. Pada manusia, kurangnya gizi pada ibu hamil mengakibatkan berat badan lahir bayi rendah (dan ini dikaitkan dengan angka kematian yang tinggi) dan perkembangan yang buruk.
- b. *Perangsangan*: Janin telah menunjukkan reaksi terhadap berbagai perangsang seperti perabaan, tekanan, perubahan suhu, suara, cahaya, perangsangan mana terjadi karena suntikan, penyinaran, (X-ray), rangsang kimia atau obat-obatan dan sebagainya. Dikatakan bahwa denyut jantung ibu memberikan semacam "imprinting stimulus" dimana kelak pada masa bayi dan dewasa seseorang akan dapat merasa aman bila berada dalam pelukan atau bila merasakan detak jantung orang lain. Pada bayi yang lahir dari ibu-ibu dengan denyut jantung lambat dapat mudah tidur, tidur lebih lama dan mengis tidak terlampau sering.
- c. *Emosi ibu*: penelitian-penelitian mendalam berkaitan dengan bagaimana hubungan antara tekanan emosional yang diderita ibu dengan janin yang

dikandungnya belum banyak dilakukan. Meskipun demikian ada beberapa jenis keadaan yang menimbulkan tekanan dan ketegangan perasaan pada ibu hamil. Tekanan perasaan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kandungannya. Keadaan tersebut misalnya masalah penyakit yang diderita si ibu maupun anggota keluarga dekat lainnya, keadaan lingkungan yang kurang nyaman (misalnya pengap, berisik, konflik antara anggota keluarga maupun diantara tetangga), tekanan-tekanan ekonomi dan sebagainya. Pada ibu-ibu yang mengalami ketegangan terjadi gerakan bayi yang meningkat dan adanya unsur kecemasan dalam diri si ibu dapat mempengaruhi kelancaran dari proses melahirkan itu sendiri.

d. Penyakit: dikenal beberapa penyakit yang diderita ibu yang membahayakan keadaan janin misalnya rubella, sakit kuning, syphilis, TBC, malaria dan lain-lainnya.

e. Usia ibu: usia antara 20-30 dikatakan ideal untuk mengandung. Cukup banyak dijumpai bayi-bayi yang menderita keterbelakangan mental karena dilahirkan dari ibu yang lanjut usia.

2. Masa Bayi

Masa ini banyak disebut-sebut sebagai berlangsung dari saat bayi lahir sampai berumur 2 tahun. Untuk masa ini adalah lebih penting mengetahui bagaimana proses bayi itu lahir daripada kapan atau jam berapa bayi itu lahir karena dengan mengetahui proses kelahiran tersebut dapat diketahui sedikit banyak tentang status perkembangan anak ini untuk dapat menentukan tindak lanjut. Misalnya apakah bayi lahir dengan alat-alat (seperti forcep, vakum, dan lain-lain), apakah bayi langsung menangis, adalah gejala-gejala tertentu

seperti bayi berwarna kuning, gerakan anggota badan bayi tertentu dan seterusnya.

Proses kelahiran pertama seorang di hadapkan pada masalah penyesuaian diri, yang meliputi penyesuaian diri terhadap suhu atau penguapan, terhadap pernafasan, terhadap makanan, sirkulasi darah dan terhadap pencernaan dan proses pengosongan (buang air kecil dan besar).

Sekalipun bayi-bayi baru lahir ini nampak lemah, bayi baru lahir ini nampak lemah dan seakan-akan pasif saja karena sebagian besar dari waktu dihabiskan untuk tidur, beberapa penelitian membuktikan bahwa bayi-bayi mungil ini sebenarnya sudah memiliki sejumlah kesanggupan untuk belajar melakukan pilihan atau kesanggupan membedakan. Disamping itu beberapa ciri dibawah ini merupakan manifestasi dari adanya proses perkembangan pada bayi:

1. Adanya perkembangan fisik nampak dari makin bertambahnya ukuran panjang dan berat badan bayi.
2. Perkembangan motorik nampak dari adanya respon bayi terhadap rangsang berupa gerakan seluruh tubuh dan refleks-refleks. Refleks ini perlu ada antara lain digunakan untuk perlindungan, untuk mencari sumber rejeki, (misalnya adanya "orienting refleks").
3. keterampilan motorik terjadi secara bertahap mulai dari mengangkat kepala, dada, telungkup, merangkak, duduk, berdiri, berjalanan seterusnya (pada bayi biasanya dijumpai variasi dimana tidak semua bayi mengikuti urutan tersebut secara tepat sama)
4. Perkembangan berfikir (kognitif) pada bayi ditandai oleh persyaratan rasa ingin tahu. Dari sudut teori kognitif dari J.Piaget dikatakan bahwa bayi berada pada tahap sensori-motorik. Melalui pancaindra dan organ-organ tubuh lainnya ia berusaha "mengerti" dunia luar (Mula-mula bayi menjelajahi lingkungan dengan mata, kemudian dengan mulut, gigi, tangan, dan

jari-jari). Tidak jarang terlihat bayi memasukkan jari-jari tangan dan benda lain ke dalam mulut, mengigit, menghisap dan melepaskannya kembali. Dengan kemampuan menjangkau dan menggapai benda yang menjadi obyek rasa ingin tahunya ia mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru dengan cara memainkan, menggenggam, menjatuhkan, melemparkan dan sebagainya. Melalui bermain dengan alat permainan bayi melatih koordinator visual motorik dan kecakapan berfikir. Nampak bayi senang memasukkan benda-benda kecil ke dalam lubang-lubang, mengorek-ngoreknya dan mengeluarkannya. Ia senang menarik-narik mainan yang tegantung-gantung atau yang mengeluarkan bunyi-bunyi tertentu. Ia berusaha mengikuti kemana "hilangnya" suatu benda yang tidak lagi dapat dilihatnya.

Demikianlah perbuatan itu dilakukan berulang-ulang tanpa bayi bosan. Dan melalui pengalaman sensori-motor inilah bayi belajar berfikir. Pada masa ini pula terjadi permulaan dari perkembangan bicara (bicara sebagai aspek penting bagi komunikasi dan alat berfikir). Masa bayi dikatakan juga sebagai fase pra-bicara dimana ada 4 tahap yang akan dilalui, yakni:

- a. pra mengoceh (berupa tangisan dan bunyi bahasa tertentu)
- b. mengoceh (sekitar 6 - 12 bulan)
- c. kalimat satu kata (12 -15 bulan)
- d. kalimat dua kata (terjadi bila anak telah memiliki perbendaharaan kata sebanyak kurang lebih 50 kata)

5. Perkembangan emosi dan sosial: mula-mula emosi tenang atau senang dan terangsang (excited) timbul

sehubungan dengan rangsangan fisik (misalnya bayi tersenyum kalau melihat wajah manusia). Pada bulan-bulan selanjutnya variasi emosi muncul (misalnya emosi takut, marah, kecewa, benci dan sebagainya).

Dengan memperlihatkan suatu respons emosional tertentu, bayi memperoleh reaksi balasan dari orang lain, dan hadirnya orang lain dipandang sangat penting. Masa bayi dipandang sebagai fase di mana bayi pertama kali menjalin keterikatan dirinya dengan orang lain. Bila kebutuhan keterikatan ini terpenuhi, akan terpujuk rasa aman dan rasa percaya. Kedua hal ini merupakan dasar penting bagi perkembangan emosi dan sosial seseorang.

Setelah umur 18 bulan, di mana ia telah berhasil menguasai bermacam kemampuan motorik dan mental, mulailah bayi menginjak tahap di mana ada kebutuhan untuk rasa otonomi, kebanggaan akan prestasi-prestasinya dan ingin melakukan sesuatu sendiri. Pengalaman penting di masa ini adalah hubungan kerjasama dengan orang dewasa, terutama orangtuanya. Bila orangtua tidak memahami kebutuhan ini, misalnya mereka kurang sabar atau terlalu lunak, timbullah ketegangan dan perasaan gagal pada diri anak, hal mana kemudian akan memupuk timbulnya rasa ragu dan malu (menurut teori perkembangan psikososial dari erikson : pada saat ini terjadi krisis antara otonomi lawan ragu-ragu atau malu).

3. Masa Anak Pra-Sekolah

Masa ini disebut juga masa kanak-kanak awal, terbentang antara umur 2 - 6 tahun. Beberapa ciri perkembangan pada masa ini adalah:

- a) Perkembangan motorik : dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur system syaraf-otot (neuro-muskuler) memungkinkan anak-anak usia ini lebih lincah dan aktif bergerak. Dengan meningkatnya usia nampak perubahan dari gerakan kasar mengarah kegerakan yang lebih halus

yang memerlukan kecermatan dan kontrol otot-otot yang lebih halus serta koordinasi. Ketrampilan dan koordinasi gerakan harus dilatih dalam hal kecepatannya, ketepatannya dan keluwesannya. Beberapa permainan dan alat bermain yang sederhana seperti kertas koran, bola, balok titian, tongkat dapat digunakan untuk membantu memperkembangkan aspek motorik ini. Beberapa praktek ketrampilan motorik yang perlu dilatih dalam hal keluwesan, kecepatan dan ketepatannya antara lain ialah : ketrampilan koordinasi anggota gerak seperti tubuh untuk berjalan, berlari, melompat, ketrampilan tangan, jari-jemari, dalam hal makan, mandi, berpakaian, melempar, menangkap, merangkai dan lain-lain, ketrampilan kaki misalnya meniti, berjingkat, menari, menendang dan lain-lain.

b) Perkembangan bahasa dan berpikir : sebagai alat komunikasi dan mengerti dunianya, kemampuan berbahasa lisan pada anak akan berkembang karena selain terjadi oleh pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi berpikir, juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya.

Ada 4 tugas yang perlu diperhatikan pengembangannya yakni :

1. mengerti pembicaraan orang lain
2. menyusun dan menambah perbendaharaan kata
3. menggabungkan kata menjadi kalimat
4. pengucapan yang baik dan benar

pada masa ini nampak seakan-akan anak "haus nama" di mana segala hal akan ditanyakan.

Di dalam segi berpikir, anak berada pada tahap pra-operasional dan egosentris. Dengan bertambahnya usia, egosentrisme akan berkurang dan ditambah dengan kefasihan berbicara, anak makin lama makin mampu menggunakan simbol-simbol.

Kemampuan ini diperlukan karena pada usia ini anak mulai di perkenalkan dengan dunia baru, yakni dunia pendidikan formal. Anak harus belajar menyesuaikan diri dengan peraturan dan disiplin sekolah serta program-program dalam berbagai bidang pengembangan.

c) Perkembangan sosial : dunia pergaulan anak menjadi bertambah luas. Ketrampilan dan penguasaan dalam bidang fisik, motorik, mental, emosi sudah lebih meningkat.

Anak makin ingin untuk melakukan bermacam-macam kegiatan. Pada masa ini dihadapkan pada tuntutan sosial dan susunan emosi. Bila orang tua atau lingkungan membari cukup kebebasan dan kesempatan untuk melakukan kegiatan, mereka mau menjawab pertanyaan anak dan tidak menghambat fantasi dan kreasi dalam bermain, dalam diri anak akan berkembang inisiatif. Sebaliknya, karena pada masa ini mulai juga terpupuk kata hati, maka bila ajaran moral dan disiplin ditanamkan terlalu keras dan kaku, pada anak akan timbul perasaan bersalah. (menurut erikson terjadi krisis antara inisiatif dengan rasa bersalah).

4. Masa Anak Sekolah (umur 6 – 12 tahun)

Banyak ahli menganggap pada masa ini sebagai masa tenang atau latent, di mana apa yang telah terjadi dan di pupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya.

Tahap usia ini di sebut juga sebagai masa kelompok (gangage), di mana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam ke keluarga dan kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar.

Dengan memasuki SD salah satu hal penting yang perlu di miliki oleh anak adalah kematangan sekolah, tidak saja meliputi kecerdasan dan ketrampilan motorik, bahasa, tetapi juga hal lain seperti dapat menerima otoritas tokoh lain di luar orangtuanya, kesadaran akan tugas, patuh

pada peraturan dan mengendalikan emosi-emosinya.

Pada masa anak sekolah ini, anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya di mana ia mudah sekali dihindangi ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Bila pada masa ini ia sering gagal dan merasa cemas, akan tumbuh rasa rendah diri, sebaliknya bila ia tahu tentang bagaimana dan apa yang perlu di kerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakatnya dan ia berhasil mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi sekolahnya, akan timbul motivasi yang tinggi terhadap karyanya.

Dengan memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak-anak dihadapkan pada tuntutan sosial yang baru, yang menyebabkan timbulnya harapan-harapan atas diri sendiri (*self-expectation*) dan aspirasi-aspirasi baru, dengan lain perkataan akan muncul lebih banyak tuntutan dari lingkungan maupun dari diri anak sendiri yang kesemuanya akan dipenuhi. Beberapa ketrampilan yang perlu dimiliki anak pada fase ini meliputi antara lain :

1. Ketrampilan menolong diri sendiri (*self-help skills*) : misalnya dalam hal mandi, berdandan, makan, sudah jarang atau bahkan tidak perlu di tolong lagi.
2. Ketrampilan bantuan sosial (*social-help skills*) : anak mampu membantu dalam tugas-tugas rumah tangga seperti menyapu, membersihkan rumah, mencuci dan sebagainya. Partisipasi mereka akan memupuk perasaan-diri berguna dan sikap kerja-sama.
3. Ketrampilan sekolah (*school skills*) : meliputi penguasaan dalam hal akademik dan non akademik (misalnya menulis, mengarang, matematika, melukis, menyanyi, prakarya dan sebagainya).
4. Ketrampilan bermain (*play skills*) : meliputi ketrampilan dalam berbagai jenis permainan seperti antara lain main bola, mengendarai sepeda, sepatu roda, catur, bulu tangkis dan lain sebagainya.

Di dalam segi emosinya, nampak pada usia ini anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima lingkungannya (misalnya sekarang ia tidak lagi menjerit-jerit dan bergulingan kalau keinginannya tidak di penuhi karena reaksi semacam itu di anggap seperti “anak kecil”). Memang masih sering terjadi bahwa di rumah anak-anak usia ini kurang besar motivasinya untuk mengendalikan emosinya bila dibandingkan dengan kontrol emosi yang di lakukannya di luar rumah (di antara teman atau di sekolah).

Pada akhir masa sekolah, karena tujuan utama masa ini adalah diakui sebagai anggota dari suatu kelompok, maka biasanya anak-anak cenderung lebih senang memilih aturan-aturan yang ditetapkan kelompoknya dari pada apa-apa yang di atur oleh orangtuanya (misalnya dalam cara berpakaian, berdandan, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya).

Melalui pengasuhan di rumah dan pergaulan sosial sehari-hari anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana ia menemukan identitas diri dan peran jenis kelaminnya, bagaimana melatih otonomi, sikap mandiri dan berinisiatif, bagaimana belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat, bagaimana mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi.

Dengan mengetahui prinsip-prinsip perkembangan serta ciri-ciri perkembangan dari berbagai tahap usia, diharapkan orang tua dapat lebih mengenal pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya dan sedini mungkin menemukan kemungkinan adanya kelainan atau penyimpangan dalam perkembangan.

Adanya kerjasama dan pendekatan bersama para ahli dari berbagai bidang ilmu dan kegiatan akan sangat membantu perkembangan anak.

MEMACU PERKEMBANGAN ANAK

Menurut beberapa peneliti seperti R.L. Fantz (1961) dan D.G. Freedman (1974), bayi senang mendengarkan suara dan melihat wajah. Bahkan bayi yang beberapa saat dilahirkan menurut Freedman(1974) ternyata lebih menyukai melihat wajah seseorang daripada melihat gambar wajah yang tidak jelas. Bayi akan memilih menggerakkan kepalanya mengikuti gerakan dari wajah seseorang daripada mengikuti gerakan dari gambar wajah yang tidak jelas. Setelah berusia 3 bulan, bayi mulai bisa membedakan dalam cara memperlihatkan senyuman kepada pribadi-pribadi tertentu. Reaksi-reaksi yang diperlihatkan ibunya atau orang lain terhadap bayi mempunyai fungsi meredakan dan karena itu menumbuhkan rasa kasih sayang dan keinginan untuk selalu berdekatan.

Dasar ini dipakai oleh John Bowlby untuk menguraikan timbulnya keterikatan (attachment) pada anak terhadap ibunya.

Gambaran sekilas tersebut menunjukkan perlunya seorang ibu kandung menjadi sumber keluarnya rangsang-rangsang yang mempengaruhi perkembangan anak. Seorang bayi yang baru dilahirkan memang membutuhkan uluran tangan dari orangtuanya untuk mempengaruhi perkembangannya, melatih kemampuan-kemampuan tertentu dalam rangka merangsang berkembang seluruh aspek dari kepribadiannya secara harmonis dan terpadu.

Dasar bahwa sejak bayi sudah harus mulai diberikan rangsang-rangsang yang sistimatis oleh orangtua, harus benar-benar disadari. Beberapa contoh penyelidikan dapat di kemukakan di sini semata-mata untuk melukiskan peranan rangsang dari lingkungan yang mempengaruhi anak, sekalipun acapkali terlalu ekstrim. L.H.Lipsitt dan H. Kaye (1967) mempelajari bayi berumur 4 hari dan menyimpulkan, bahwa bayi tersebut sudah bisa dipengaruhi untuk memperlihatkan tingkah laku-tingkah laku tertentu melalui tehnik kondisioning. H. Papousek (1967)

mengemukakan hasil percobaannya bahwa seorang bayi yang berumur 3 hari sudah dapat dilatih untuk memalingkan kepala kearah suara lonceng.

POLA PEMBERIAN PERANGSANGAN PADA ANAK-ANAK.

A. Perangsangan yang diberikan terlalu dini

Kecemasan pada orangtua, harapan dan cita-cita pribadi yang tidak tercapai dan ingin dicapai melalui anak, penilaian-penilaian yang berbeda dengan keadaan obyektif anak, dan persaingan antar saudara, acapkali menjadi sebab timbulnya keinginan untuk cepat-cepat memperkembangkan anak, melebihi kerangka batas dari kemampuan sebenarnya dengan memberikan perangsangan yang terlalu dini hal seperti ini lebih jelas terlihat dalam kaitannya dengan prestasi-prestasi yang dicapai anak baik dikelompok bermain ataupun di T.K. 30 tahun yang lalu, A.L. Gesell dan H. Thompson sudah membuktikan melalui percobaannya terhadap anak kembar identik, bahwa latihan yang diberikan kepada seorang anak sebelum anak mencapai tahapan kematangan untuk bisa menerima suatu latihan tidak akan berhasil dan bahkan bisa menimbulkan kesulitan-kesulitan pada perkembangan aspek-aspek lain.

Kesulitan yang sering di hadapi baik oleh orangtua, guru atau pendidik-pendidik lain ialah mengetahui secara obyektif masa-masa yang tepat untuk memberikan latihan atau mengajarkan sesuatu yang kadang-kadang tidak sama pada semua anak. Penyuluhan kepada orangtua dan pembinaan terhadap program-program kurikuler di kelompok bermain dan T.K. maupun SD seyogyanya perlu ditingkatkan.

Menurut L. Kohlbrg yang dikutip oleh W.C. Crain (1980), kesulitan dalam mengajarkan matematika modern disebabkan usaha-usahanya untuk mengajar matematika kepada anak-anak yang masih berada pada masa kongkrit-operasional atau

lebih rendah (penatahapan dari J. Piaget), sedangkan bahan yang diajarkan sebenarnya lebih sesuai diberikan kepada anak pada masa formal-operasional, jadi pada tahapan perkembangan yang lebih tinggi.

B. Perangsangan yang diberikan terlalu lambat

Pola sikap lain dalam mengasuh, mendidik dan memperkembangkan anak banyak terlihat pada masyarakat dipedesaan dan di pedalaman. Padahal jumlah ini cukup besar. Orangutan cenderung pasif dan lebih banyak membiarkan anak tumbuh dan berkembang sendiri dan baru memasukkan anak setelah di anggap sudah cukup besar dan acapkali justru sedikit terlambat dimasa kritis yang telah dicapai oleh anak. Pola sikap yang demikian ini menjadi ciri pada teori perkembangan yang dikemukakan oleh J. Langer (1969) yang disebut dengan Teori Lampu-Organik, suatu teori yang memandang “manusia berkembang menjadi apa yang ia bentuk sendiri dengan aktivitas-aktivitasnya sendiri”. Sebagai pribadi yang aktif yang ikut menentukan arah perkembangannya, tidak berarti dilepaskan sama sekali dari perangsangan-perangsangan yang diatur dan disistematiskan oleh orang lain, oleh orangtua atau pendidik.

Orangtua acapkali terlambat dalam memperkembangkan ciri-ciri kepribadian anak yang meliputi aspek kognitif dan aspek moral. Orangtua sering lupa bahwa hubungan yang erat dengan anak, berbicara dengan anak, memberi tugas-tugas praktis kepada anak sebenarnya merupakan kegiatan instruktif disamping menjadi obyek imitatif untuk memacu seluruh perkembangan anak. Sikap menanti dan menunjukkan bantuan hanya kalau diperlukan sebenarnya merupakan sikap yang terlalu optimistis dan bisa menimbulkan banyak masalah. Salah satu gejala yang sering terlihat adalah timbulnya kenakalan-kenakalan pada masa remaja disebabkan oleh merenggangnya hubungan antara orangtua dengan anak-anak pra-remaja. Dengan kata lain orangtua kurang

aktif dalam mempersiapkan anak pra remaja memasuki masa remaja.

Terkait dengan perangsangan yang diberikan terlambat ini, perlu ada kesesuaian antara masa-masa kritis pada anak-anak T.K. maupun SD dengan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah. Menerima pelajaran-pelajaran terlalu mudah atau harus menanti memperoleh pelajaran lanjutan karena umurnya belum memenuhi syarat, padahal anak mudah siap, jelas akan merugikan perkembangan anak. Sekalipun kenyataannya ada perbedaan individual antara seorang dengan anak lain, tetapi patokan yang berlaku umum memang perlu ditentukan. Namun patokan ini hendaknya disertai keluwesan dengan mengingat banyaknya faktor sosial dan kebudayaan yang mempengaruhi cepat lambatnya tahapan-tahapan perkembangan dicapai.

C. Perangsangan yang diberikan secara tidak terpadu

Kelompok ini sering melupakan bahwa memperkembangkan anak tidak berarti hanya mamperkembangkan kemampuan atau aspek intelek agar mencapai prestasi yang baik, atau aspek-aspek lain seperti bakat khusus, melainkan sebenarnya keseluruhan dari aspek-aspek kepribadiannya. Terlalu menekankan pada satu atau dua aspek kepribadian yang berkembang, menyebabkan hambatan pada aspek-aspek lain, sehingga secara keseluruhan gambaran kepribadiannya akan menjadi tidak seimbang dan tidak harmonis. Perimbangan waktu untuk belajar, untuk membuat pekerjaan rumah, berbincang-bincang dengan orangtua dalam rangka menanamkan segi-segi moralnya, harus ada dan di koordinasikan dengan baik.

Namun peranan dan tugas ibu untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak seringkali diserahkan kepada ibu pengganti, karena ibu mempunyai banyak tugas lain, kesibukan lain sesuai dengan status sosialnya. Pada hakekatnya, kesibukan sosial atau kesibukan karena bekerja, tidak selalu mutlak menimbulkan

akibat yang kurang baik untuk perkembangan anak, sebab yang lebih penting adalah corak dan kualitas hubungan antara anak dan ibunya atau orangtuanya.

Dengan demikian mudah dipahami terdapatnya ibu-ibu yang punya banyak waktu, tetapi yang hanya hadir secara fisik dalam kehidupan psikis anak, karena ia merasa sudah menyerahkan tugas dan pekerjaan mengasuh anak kepada orang lain. Baru bilamana timbul gangguan-gangguan dalam proses perkembangan anak, misalnya anak menjadi agresif, si ibu turun tangan untuk memarahi anak.

Keadaan seperti ini terjadi pula pada tokoh ayah, yang beranggapan bahwa tugas membesarkan dan mendidik anak telah dilimpahkan kepada istrinya karena ia mempunyai tugas lain yang lebih penting yang harus dilakukan untuk kehidupan, kesejahteraan dan kemajuan keluarganya. Bilamana anak memperlihatkan kelakuan yang menyimpang, si ayah baru turun tangan. Kehadiran ayah dalam kehidupan psikis anak, hanya sebagai momok dan tokoh penguasa tanpa kompromi, karena pada kenyataannya tidak sering berdialog.

Contoh-contoh ini memperlihatkan adanya rangsang-rangsang yang sampai pada anak secara tidak terpadu dan karena itu mengakibatkan terbentuknya struktur dan fungsi kepribadian yang tidak harmonis. Krisis identitas sering terjadi pada anak karena tokoh model yang bisa ditiru oleh anak menjadi kabur, dengan akibat anak mencari model di luar rumah yang sering kali malah menyesatkan.

Dari pengamatan-pengamatan pribadi, perkembangan anak kita, khususnya yang berada di kota-kota besar, seringkali berada dalam keadaan memprihatinkan. Anak-anak berkembang ditengah-tengah masyarakat yang sedang membangun. Dan kita menyadari sepenuhnya bahwa akibat dari ini ialah timbulnya berbagai masalah dan gejolak sosial, timbulnya berbagai krisis nilai dan moral, apakah itu nilai moral, norma sosial maupun norma hukum. Namun hal ini masih bisa dihindarkan, sedikitnya

dikurangi sekiranya pihak berwajib lebih menaruh perhatian dan membantu serta memberikan dukungan terhadap setiap usaha untuk menegakkan norma-norma, khususnya norma hukum, secara konsekuen dan konsisten. Rangsangan yang timbul dari keadaan seperti ini jelas akan menimbulkan pula berbagai konflik dan keadaan konflik apapun menimbulkan kesulitan pada anak untuk bisa berkembang kearah ragam kepribadian yang di cita-citakan oleh orang tua, masyarakat maupun bangsa.

Rangsangan harus diberikan untuk mempengaruhi proses-proses perkembangan yang meliputi aspek fisik, psikis dan sosial, mengingat apa yang dikatakan oleh P.B. Baltes bahwa : Psikologi Perkembangan mempelajari perubahan tingkah laku dari lahir sampai mati. Berbagai rangsang yang sampai pada anak harus terpadu agar tercapai keadaan seimbang dan harmonis pada setiap tahap perkembangan yang dicapainya. Hal lain yang penting sehubungan dengan rangsang-rangsang yang berasal dari lingkungan ini dalam rangka perkembangan masyarakat ialah :

1. Perlunya menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya memacu perkembangan kognitif pada anak, secara khusus pada anak Balita, dengan catatan bahwa aspek-aspek lain dari kepribadian anak juga diperhatikan sehingga tercapai keadaan terpadu. Memacu perkembangan kognitif anak harus dikaitkan dengan usaha meningkatkan taraf kecerdasan dengan memperbaiki mutu gizi disamping perbaikan-perbaikan dari sudut pendidikan formal terutama di TK dan tingkat-tingkat permulaan di SD.
2. Perlunya memperkenalkan pola asuh yang berorientasi untuk mencapai prestasi dan tingkatan hidup yang lebih tinggi, terutama kepada masyarakat pedesaan dan pedalaman. Dalam melakukan ini diperlu di bimbing agar sumber-sumber alam yang ada di daerahnya dapat di olah menjadi alat-alat yang berguna untuk pendidikan atau

menjadi sumber dana, agar pola asuh yang diharapkan tidak terhambat oleh kurangnya prasarana yang dibutuhkan.

Agar usaha memadukan rangsang lingkungan dan cita-cita untuk meningkatkan kualitas perkembangan anak tercapai, diperlukan perencanaan yang mantap dan dilandasi oleh hasil penelitian.

Dengan demikian sudah tiba saatnya bagi pemerintah untuk mendirikan Pusat-pusat studi mengenai anak dan perkembangannya. *“in a spirit of understading, tolerance, friendship among peoples, peace and universal brotherhood”*.

DAFTAR PUSTAKA

Atmodiwiryo, Ediasri. 1980. *Perkembangan Anak: Suatu Tinjauan dari Sudut Psikologi Perkembangan*.

Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Faw, Terry. 1980. *Schaum's Outline Of Theory and Problems Of Child Psychology*, McGraw-Hill Book Company.

Gunarsa Singgih. 1980. *Memadu Rangsang Lingkungan untuk Memacu Perkembangan Anak*

Hurlock, Elizabeth B. 1974. *Developmental Psycology*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Coy,